

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap wanita akan mengalami fase alamiah seiring bertambahnya usia yang disebut menopause. Pertambahan usia pada wanita menyebabkan perubahan produksi hormon estrogen dan progesteron sehingga terjadi masa peralihan dari masa produktif ke masa non produktif atau sering disebut dengan masa menopause.⁵ Perubahan hormonal selama masa menopause menimbulkan munculnya perubahan fisik dan psikologis yang berakibat pada sensitivitas sehingga wanita menopause menjadi lebih mudah tersinggung, mudah marah, kurang percaya diri, dan mengalami keluhan lainnya.⁶

Menopause merupakan peristiwa kehidupan yang normal yang ditandai dengan berhentinya menstruasi terakhir kali secara fisiologis yang berkaitan dengan tingkat lanjut usia seorang perempuan. Menopause biasanya dialami oleh wanita pada rentang usia 45 – 50 tahun. Batas terjadinya menopause di usia 50 tahun, sehingga wanita yang masih mengalami menstruasi di atas usia tersebut disebut menopause terlambat dan perlu penyelidikan lebih lanjut.⁷

Menopause sangat erat kaitannya dengan usia wanita yang sudah tidak muda lagi. Jumlah wanita usia >50 tahun tertinggi di Provinsi DIY berada di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 158.793 jiwa. Bantul dengan

jumlah wanita usia >50 tahun sebanyak 142.673 jiwa, Gunungkidul 140.832 jiwa, Kulonprogo 74.105 jiwa dan Kota Yogyakarta 62.255 jiwa. Desa Caturtunggal, Depok Sleman menduduki presentase wanita usia >50 tahun tertinggi di Kabupaten Sleman dengan presentase 39,2% atau 6.913 jiwa.⁸

Terdapat kurang lebih 1.941.197,000 wanita yang tercatat sebagai penduduk D.I. Yogyakarta.⁹ Jumlah penduduk wanita di Kabupaten Sleman dengan cakupan usia produktif (15-64 tahun) tercatat sebanyak 372.500 dan penduduk wanita dengan cakupan usia tidak produktif (>64 tahun) sebanyak 56.611.¹⁰ Sebanyak kurang lebih 28.000 wanita di Yogyakarta mengalami menopause pada usia 45-60 tahun.⁹ Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada wanita yang mengalami menopause tidak pada waktu seharusnya. Bagi kebanyakan wanita memiliki usia menopause yang lama merupakan sebuah keuntungan karena dianggap tidak mengganggu aktifitas kehidupan manusia dan tidak mengancam keharmonisan rumah tangga. Namun, usia menopause yang terlambat dapat dicurigai adanya tumor ovarium serta meningkatkan resiko kanker serviks, rahim, dan payudara.⁷ Terjadinya kanker pada organ reproduksi seorang wanita disebabkan karena adanya hormon reproduksi yang berlebih pada wanita seperti estrogen dan progesteron.

Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia menduduki posisi ke-8 di Asia Tenggara dan posisi ke-23 di Asia. Kanker payudara menduduki peringkat tertinggi untuk populasi perempuan di Indonesia, yaitu sebesar

42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk dan diikuti kanker leher rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk.¹ Prevalensi kanker tertinggi berada di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 4.86 per 1000 penduduk. Sementara, Provinsi DIY mempunyai prevalensi kanker serviks tertinggi (1,5%). Peningkatan kasus kanker serviks terjadi setiap tahun. Kanker serviks masuk tiga besar dari penyakit kanker di rumah sakit Sardjito.² Penelitian yang dilakukan Putu di RSUP Sanglah tahun 2017, Proporsi kanker endometrium dibanding kanker ginekologi adalah 9,2% dengan jumlah terbanyak pasien kanker endometrium pada kelompok usia 51-60 tahun (46,2%).³

Usia menopause pada wanita dapat berbeda-beda karena setiap wanita merupakan individu yang berbeda. Perbedaan usia menopause pada wanita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia *menarche*, faktor psikis, jumlah anak, usia melahirkan, pemakaian kontrasepsi, merokok, dan sosial ekonomi.¹¹ Salah satu faktor yang mempengaruhi usia menopause adalah penggunaan kontrasepsi hormonal yang mengandung hormon estrogen dan progesteron yang cara kerjanya menekan fungsi indung telur atau ovarium sehingga tidak memproduksi sel telur.¹²

Kontrasepsi hormonal yang mengandung progesteron dan estrogen memberikan umpan balik terhadap kelenjar *hipofise* melalui *hipotalamus* sehingga terjadi hambatan terhadap perkembangan folikel

dan proses ovulasi.¹³ Hal ini bisa terjadi juga karena cara kerja kontrasepsi yang menekan fungsi indung telur sehingga tidak memproduksi sel telur, jika sel telur tidak di produksi maka tidak akan terjadi pengurangan sel telur sehingga siklus menstruasi masih bisa terus berjalan sampai sel telur tersebut habis (menopause) sehingga pada wanita yang menggunakan kontrasepsi ini akan lebih lama atau tua memasuki menopause.¹⁴

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan usia menopause. Hasil penelitian oleh Rahmatullah di Padukuhan Gowok Caturtunggal diperoleh dari 53 responden didapatkan 34 responden (31,4%) menggunakan alat kontrasepsi dengan usia menopause ≥ 50 tahun. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,045 sehingga $p < \alpha = 0,05$.¹⁵ Hasil penelitian oleh Rachel di BPS Kisworo Pratiwi Surabaya menunjukkan ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal lebih banyak mengalami usia menopause lambat sebanyak 68,75%. Hasil akhir menunjukkan bahwa χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel yaitu $8,55 > 3,84$. Hal ini berarti ada hubungan antara kontrasepsi hormonal dengan usia menopause.¹⁴ Hasil analisis diperoleh bahwa wanita yang menggunakan KB suntik 3 bulan lebih dari 5 tahun mempunyai peluang untuk mengalami menopause normal dan lambat serta mengurangi terjadinya menopause dini. Presentase 52,4 % mengalami menopause terlambat.¹⁶

Penggunaan kontrasepsi hormonal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi wanita mengalami menopause terlambat. Dapat

dilihat peserta KB aktif diantara Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2021 di DIY sebesar 79,39% dengan metode suntik (41,3%), pil (9,44%), implan (8,12%), IUD (24,99%) . Kabupaten Sleman memiliki cakupan KB tertinggi yaitu sebesar 80,87% (117.844 akseptor). Kabupaten Sleman memiliki cakupan penggunaan alat kontrasepsi hormonal tertinggi yaitu 65.358 akseptor. Sedangkan diketahui bahwa salah satu penyebab keterlambatan usia menopause adalah riwayat penggunaan alat kontrasepsi hormonal.¹⁷

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Padukuhan Tempel Caturtunggal Depok yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Depok III, diperoleh data terdapat 6 dari 20 wanita yang mengalami menopause pada usia lebih dari 50 tahun dengan riwayat pengguna kontrasepsi suntik, pil, maupun implan. Data tersebut menunjukkan masih adanya 30% wanita dengan menopause terlambat yang ternyata pernah menggunakan alat kontrasepsi hormonal. Data diperoleh dengan metode wawancara saat kegiatan posbindu yang diselenggarakan oleh Puskesmas Depok III.

Dapat disimpulkan, rentang usia menopause di DIY yaitu usia 45-60 tahun, yang artinya masih terdapat wanita yang mengalami keterlambatan menopause. Menurut data yang diperoleh, presentase tertinggi wanita usia lebih dari 50 tahun berada di Desa Caturtunggal Depok Sleman serta angka wanita yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal terbanyak ada di Kabupaten Sleman. Disebutkan juga bahwa salahsatu penyebab keterlambatan menopause adalah riwayat penggunaan

alat kontrasepsi hormonal yaitu diantaranya suntik, pil, dan implan. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Padukuhan Tempel Caturtunggal Depok yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Depok III, diperoleh 30% wanita mengalami menopause terlambat dengan riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal. Dalam penelitian terdahulu belum ada yang meneliti lebih spesifik untuk angka kejadian menopause terlambat. Oleh karena itu saya tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Keterlambatan Menopause di Wilayah Kerja Puskesmas Depok III”.

B. Rumusan Masalah

Keterlambatan menopause dapat membawa dampak negatif bagi kesehatan wanita seperti kanker payudara, kanker serviks, dan kanker endometrium. Salahsatu faktor yang mempengaruhi keterlambatan menopause adalah adanya riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah pengaruh antara penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian keterlambatan menopause di wilayah kerja Puskesmas Depok III?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan pengaruh penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian keterlambatan menopause di wilayah kerja Puskesmas Depok III di tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal, lama penggunaan kontrasepsi, IMT, usia menarche, jumlah paritas, dan usia melahirkan terakhir pada wanita dengan menopause terlambat di wilayah kerja Puskesmas Depok III di tahun 2022.
- b. Mengetahui gambaran umum riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal, lama penggunaan kontrasepsi, IMT, usia menarche, jumlah paritas, dan usia melahirkan terakhir pada wanita dengan menopause normal di wilayah kerja Puskesmas Depok III di tahun 2022.
- c. Menganalisis hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian keterlambatan menopause di wilayah kerja Puskesmas Depok III di tahun 2022.
- d. Menganalisis hubungan lama penggunaan kontrasepsi, IMT, usia menarche, jumlah paritas, dan usia melahirkan terakhir dengan kejadian keterlambatan menopause di wilayah kerja Puskesmas Depok III di tahun 2022.
- e. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh dalam pengaruh penggunaan kontrasepsi terhadap kejadian keterlambatan menopause di wilayah kerja Puskesmas Depok III di tahun 2022.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup profesi kebidanan pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Kejadian Keterlambatan Menopause” adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan masa antara yang berfokus pada kejadian keterlambatan menopause. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2022 - April 2023 di wilayah kerja Puskesmas Depok III. Objek penelitian ini adalah wanita usia >50 tahun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal dapat mempengaruhi usia menopause.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Wanita Usia Produktif di Desa Caturtunggal

Memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan wanita dalam memilih jenis kontrasepsi dengan efek jangka panjang.

b. Bagi Bidan di Puskesmas Depok III

Memberikan informasi untuk melakukan edukasi yang tepat kepada akseptor KB baru dalam memilih alat kontrasepsi dan memaparkan kekurangan, kelebihan, dan efek jangka panjang dari penggunaan alat kontrasepsi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian tentang pengaruh penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian keterlambatan menopause.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
1.	Nabila Wahid (2016) ¹⁸	Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Dengan Kejadian Menopause Pada Ibu Di Puskesmas Lau Maros	Penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>crosssectional</i> dengan teknik <i>puerporsive sampling</i>	Sebanyak 35 responden yang dinilai dari penggunaan kontrasepsi suntik, didapatkan 8 Ibu (23%) yang menggunakan kontrasepsi suntik dan semua Ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik 5 atau lebih dari 5 tahun lambat mengalami menopause. Dari uraian tersebut terlihat bahwa adanya kecenderungan kontrasepsi suntik mempengaruhi terjadinya menopause.	Persamaan: Topik, jenis instrument. (kuisisioner), teknik pengambilan sampel. Perbedaan: Judul, waktu, tempat, desain penelitian, instrument.
2.	Lelly Aprilia (2019) ¹⁹	Analisis Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Dengan Usia Menopause	Penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>Cross Sectional</i> Dengan teknik <i>Simple Random Sampling</i>	Analisis menggunakan uji instrumen <i>chi square</i> dengan taraf signifikansi α 0,05. Hasil perhitungan diperoleh ρ Value: $0.008 < \alpha : 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal pada wanita dengan usia menopause	Persamaan: Topik, jenis instrument (kuisisioner) Perbedaan: Judul, waktu, tempat, desain penelitian, variable, teknik pengambilan sampel.

- | | | | | | |
|----|--|---|--|--|---|
| 3. | Rachel Dwi Wilujeng (2018) ¹⁴ | Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Usia Menopause di BPS Kisworo Pratiwi Surabaya | Penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> dengan teknik pengambilan sampel <i>systematic random sampling</i> | Mayoritas penggunaan kontrasepsi non hormonal 64,44% dan mayoritas mengalami usia <i>menopause</i> cepat 57,78%. Dari hasil tabulasi silang, penggunaan kontrasepsi non hormonal mayoritas mengalami <i>menopause</i> cepat 75,86%, sedangkan penggunaan kontrasepsi hormonal mayoritas mengalami <i>menopause</i> lambat 68,75% . Dan dari hasil <i>Chi- Square</i> , (χ^2) hitung > (χ^2) tabel (8,55 > 3,84). | Persamaan: Topik, jenis instrument (kuisisioner).
Perbedaan: Judul, waktu, tempat, desain penelitian, variabel, teknik pengambilan sampel. |
| 4. | Agi Yulia Ria Dini, Meli Deviana, dan Wiwin Nurhayati (2022) ¹⁶ | Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Menopause | Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> | sebagain besar responden lama penggunaan kb suntik lebih dari 5 tahun, sebagai besar responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan cenderung mengalami menopause normal dan lainnya mengalami menopause lambat. | Persamaan: Topik, jenis instrumen, teknik pengambilan sampel.
Perbedaan: Judul, waktu, tempat, desain penelitian, variable. |